

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum, tujuan yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Dengan laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan maka perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karenanya manajemen perusahaan dituntut harus mampu memenuhi target yang diharapkan. Tanpa diperolehnya laba perusahaan tidak dapat melakukan tujuannya yang merupakan pertumbuhan perusahaan yang terus menerus. Kondisi finansial dan perkembangan perusahaan yang sehat akan mencerminkan efisien dalam kinerja perusahaan menjadi tuntutan utama untuk bisa bersaing dengan perusahaan lain didalam dunia bisnis. Bagi setiap perusahaan diwajibkan untuk membuat laporan keuangan tahunan yang terdiri dari neraca, laporan perhitungan laba rugi, dan laporan keuangan lainnya.

Dalam pemenuhan kebutuhan dana ini perusahaan dapat memperoleh dari dalam perusahaan (modal sendiri) atau dari luar perusahaan (modal asing). Pada prinsipnya, pilihan pemenuhan kebutuhan dana perusahaan cenderung menggunakan modal sendiri sebagai modal permanen ketimbang modal asing yang hanya digunakan sebagai pelengkap apabila dana yang dibutuhkan kurang mencukupi. Rasio *profitabilitas* menunjukkan sejauh mana kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modal yang dimilikinya. Dan juga

rasio *profitabilitas* bermanfaat untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio *profitabilitas* disebut juga rasio rentabilitas.

Menurut Kasmir (2015, hal. 196) mengatakan “Rasio *profitabilitas* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini di tunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.”

Profitabilitas yang berhubungan dengan struktur modal secara teoritis disebut *Return On Equity* (ROE). Pemilihan variabel *Return On Equity* (ROE) yang digunakan untuk menghitung efektifitas perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan modal yang dimilikinya. *Return On Equity* (ROE) sangat menarik bagi pemegang saham maupun calon pemegang saham, dan juga manajemen. Semakin tinggi rasio *Return On Equity* (ROE), semakin tinggi pula nilai perusahaan. Hal ini tentunya akan menjadi daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2015, hal. 204) menyatakan bahwa “Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik bagi perusahaan. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.”

Return On Equity (ROE) berarti juga ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian (persentase) dari modal sendiri yang ditanamkan dalam

perusahaan. Bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang akan benar-benar diterima, sedangkan untuk perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan karena pentingnya keuntungan bagi perusahaan di masa yang akan datang. Apabila perusahaan mengalami kekurangan dana maka perusahaan harus mencari dana untuk menutupi kekurangannya akan dana tersebut. Dana dapat diperoleh dengan cara memasukkan modal baru yaitu dari pemilik perusahaan atau melakukan pinjaman kepada pihak luar perusahaan. Dan jika perusahaan melakukan pinjaman kepada pihak luar perusahaan maka akan timbul hutang akibat dari pinjaman tersebut, berarti perusahaan telah melakukan *financial leverage*. Semakin besar hutang maka *financial leverage* semakin besar pula. Berarti resiko yang dihadapi semakin besar juga. *Financial leverage* disebut juga rasio *solvabilitas*.

Menurut Riyanto(2010, Hal. 32) mengatakan “Pengertian *solvabilitas* dimaksudkan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang).”

Rasio *leverage(solvabilitas)* memiliki beberapa rasio, namun dalam penelitian ini yang digunakan adalah *Debt to Asset Ratio (DAR)*. *Debt to Asset Ratio (DAR)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan yang berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Apabila rasio utang terhadap aset tinggi maka akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu membayar hutangnya dengan aset yang dimiliki.

Namun, apabila rasio rendah maka semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang.

Piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan memiliki hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit, karena timbulnya piutang disebabkan oleh penjualan barang-barang secara kredit dan hasil dari penjualan secara kredit netto dibagi dengan rata-rata piutang merupakan perputaran piutang (*Receivable Turn Over*). Nilai dari perputaran piutang tergantung dari syarat pembayaran piutang tersebut makin cepat atau makin lama syarat pembayaran yang ditetapkan berarti makin lama modal terikat dalam piutang.

Menurut Kasmir (2015, hal 176) menyatakan “Perputaran Piutang adalah berapa kali dana yang ditanamkan dalam piutang ini berputar dalam satu periode.”

Dan menurut Jumingan (2011, hal.127) “Perputaran piutang yang semakin tinggi adalah semakin baik karena berarti modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk piutang akan semakin rendah”.

Dalam hal ini perusahaan yang akan dilakukan penelitian adalah di PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa, perusahaan ini merupakan salah satu perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yaitu perusahaan manufaktur yang bergerak dibidang perkebunan kelapa sawit, tembakau, tebu, dan karet serta juga pengolahannya. Berdasarkan laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi) PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa selama 5 tahun dari tahun 2010 sampai tahun 2014, maka dapat diketahui data sebagai berikut:

Tabel I.1
Return On Equity, Debt to Asset Ratio
dan *Receivable Turn Over*
Pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa
Periode 2010 s/d 2014

Tahun	ROE (%)	DAR (%)	RTO (kali)
2010	10,80%	91,74%	19,54
2011	32,03%	89,54%	26,66
2012	10,75%	89,48%	29,23
2013	-52,51%	94,26%	38,88
2014	-212,70%	105,59%	72,08

Sumber: PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa(2016)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa setiap tahunnya *Return On Equity*(ROE) atau kembalian ekuitas perusahaan mengalami Fluktuasi dimana pada tahun 2010 *Return On Equity*(ROE)hanya sebesar 10,80%. Pada tahun 2011 *Return On Equity*(ROE)mengalami kenaikan yaitu sebesar 32,03%. Dan pada tahun 2012 *Return On Equity*(ROE) kembali mengalami penurunan menjadi 10,75%.Kemudian pada tahun 2013 sampai 2014 *Return On Equity*(ROE)mengalami penurunan bahkan hingga mengalami minus yaitu *Return On Equity*(ROE) tahun 2013 menurun menjadi (52,51%) dan pada tahun 2014 juga mengalami penurun menjadi sebesar (212,70%).

Selanjutnya diketahui bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR)jugamengalami fluktuasi yaitu pada tahun 2010 *Debt to Asset Ratio* (DAR) perusahaan sebesar 91,74%. Pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 89,54%. Dan pada tahun 2012 kembali mengalami pernurunan selisih 0,06% dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 89,48%. Kemudian pada tahun 2013 kembali mengalami kenaikan yaitu sebesar 94,26%. Pada tahun selanjutnya tahun 2014 juga mengalami kenaikan

sebesar 105,59%. Meningkatnya *Debt to Asset Ratio* (DAR) di tahun-tahun terakhir termasuk hal yang baik juga, karena dengan meningkatnya *Debt to Asset Ratio* (DAR) maka menunjukkan bahwa tingginya asset yang dibiayai oleh utang, maka dana perusahaan akan bertambah sehingga perusahaan memiliki peluang untuk menghasilkan laba yang tinggi juga.

Dan kemudian dapat dilihat pada *Receivable Turn Over*(RTO) perusahaan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, pada tahun 2010 *Receivable Turn Over* (RTO) sebesar 19,54 kali, pada tahun 2011 *Receivable Turn Over* (RTO)meningkat menjadi 26,66 kali, dan pada tahun 2012 juga mengalami kenaikan sebesar 29,23 kali, selanjutnya pada tahun 2013 juga meningkat menjadi 38,88 kali. Kemudian pada tahun 2014 *Receivable Turn Over* (RTO) perusahaan mengalami peningkatan yaitu 72,08 kali.

Perputaran piutang(*Receivable Turn Over*) yang semakin meningkat setiap tahunnya seharusnya semakin baik karena tingkat perputaran piutang yang meningkat maka makin cepat pula menjadi kas yang dapat digunakan kembali serta resiko kerugian piutang dapat diminimalkan, dan dapat menjadi penambahan dana modal kerja untuk aktifitas produksi yang dapat meningkatkan laba.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul“**Pengaruh *Debt to Asset Ratio*(DAR) dan *Receivable Turn Over*(RTO) terhadap *Return On Equity*(ROE) Pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa.**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pada *Return On Equity* (ROE) adanya penurunan bahkan laba menjadi negatif ditahun-tahun terakhir pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa.
2. Pada *Debt to Asset Ratio* (DAR) adanya peningkatan tahun-tahun terakhir pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa.
3. Pada *Receivable Turn Over* (RTO) adanya peningkatan setiap tahunnya PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak meluas dan menyadari akan keterbatasan pengetahuan, maka penulis hanya membatasi pada variabel bebas *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Receivable Turn Over* (RTO), sedangkan untuk Variabel terikatnya *Return On Equity* (ROE). Dalam penelitian ini penulis menggunakan laporan keuangan yang dimiliki PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa selama 5 tahun, yakni dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah di dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a) Apakah *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Equity* pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa.

- b) Apakah *Receivable Turn Over* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Equity* pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa.
- c) Apakah *Debt to Asset Ratio* dan *Receivable Turn Over* secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Equity* PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a) Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Equity* pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa.
- b) Untuk mengetahui pengaruh *Receivable Turn Over* terhadap *Return On Equity* pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa.
- c) Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Asset Ratio* dan *Receivable Turn Over* secara bersama-sama terhadap *Return On Equity* pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

- a) Manfaat Praktis

Penulisan ilmiah ini di harapkan dapat memberikan gambaran tentang kinerja keuangan dari segi rasio keuangan (pengaruh *Debt to Asset Ratio* dan *Receivable Turn Over* terhadap

Return On Equity). Selain itu, dapat memberikan informasi tentang kinerja keuangan yang dapat digunakan untuk membantu dan memberi masukan pada pihak perusahaan dalam mengambil keputusan.

b) Manfaat Teoritis

Manfaat yang dapat diambil dalam penulisan ilmiah ini yaitu dengan adanya penelitian ini maka dapat menambah ilmu pengetahuan tentang kondisi keuangan khususnya tentang pengaruh *Debt to Asset Ratio* dan *Receivable Turn Over* terhadap *Return On Equity* pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa.

c) Manfaat Akademis

Penulisan ilmiah ini di harapkan dapat menjadi satu bahan pustaka, referensi, dan dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya dimasa yang mendatang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. *Return On Equity* (ROE)

a) Pengertian *Return On Equity* (ROE)

Profitabilitas merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis kinerja manajemen, tingkat *profitabilitas* akan menggambarkan posisi laba perusahaan. Para investor di pasar modal sangat memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dan meningkatkan laba. *Return On Equity* (ROE) merupakan bagian dari rasio *profitabilitas* dalam menganalisis laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Brigham&Houston (2012, hal. 146) mengatakan “Rasio *profitabilitas*(*Profitability Ratio*) sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi.”

Menurut Harmono (2014, hal. 109) mengatakan bahwa “Analisis *profitabilitas* menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba.”

Menurut Riyanto (2010, Hal.44) mengatakan bahwa “Rentabilitas modal sendiri atau sering juga dinamakan rentabilitas usaha adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut dilain pihak, atau dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan

suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja sendiri di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan.”

Menurut Brigham & Houston (2012, hal. 149) mengatakan bahwa “ROE yaitu rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa; mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa.”

Dan menurut Hery (2015, hal. 144) mengatakan “Hasil pengembalian atas ekuitas (*Return On Equity*) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.”

Return On Equity (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan modal sendiri sehingga besarnya *Return On Equity* (ROE) mengindikasikan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola modal sendiri untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi tingkat penjualan sehingga akan memperbesar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan akan semakin efektif total aktiva. Dalam hal ini perusahaan haruslah senantiasa selalu dalam keadaan menguntungkan. Namun jika sebaliknya, akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar, dimana para pemilik modal dan kreditur diharapkan mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* (ROE) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri. Rasio ini merupakan rasio *profitabilitas* dimana rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba dari hasil penjualan dan pendapatan investasi.

b) Tujuan dan Manfaat *Return On Equity* (ROE)

Suatu perusahaan pasti memiliki tujuan, salah satu tujuan perusahaan yaitu untuk memperoleh keuntungan yang tinggi. Karena keuntungan sangatlah penting bagi masa depan sebuah perusahaan.

Return On Equity merupakan salah satu dari rasio *profitabilitas*, berikut merupakan tujuan dan manfaat *profitabilitas* menurut Kasmir (2015, hal. 197-198), Tujuan *profitabilitas* adalah:

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sedangkan manfaat dari *profitabilitas* adalah :

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sedangkan menurut Hery (2015, Hal. 194) “Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap jumlah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.”

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat *Return On Equity*(ROE) adalah untuk menilai dan mengetahui besarnya laba bersih setelah pajak, dengan modal sendiri ataupun modal pinjaman dari investasi lain.

c) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Return On Equity* (ROE)

Menurut Lukman (2011, Hal. 65) beberapa faktor–faktor mempengaruhi *Return On Equity* adalah sebagai berikut:

- 1) Keuntungan atas komponen-komponen *sales (net profit margin)*.
- 2) Efisiensi penggunaan aktiva (*total assets turnover*).
- 3) Penggunaan *leverage (debt ratio)*.

Berikut merupakan penjelasan dari faktor-faktor diatas:

- 1) Keuntungan atas komponen - komponen *sales (net profit margin)*.

Net profit margin mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan berkaitan dengan besarnya penjualan dengan perusahaan. Semakin tinggi *net profit margin* yang diperoleh perusahaan maka akan meningkatkan tingkat *profitabilitas*. *Net profit margin* adalah laba yang diperbandingkan dengan penjualan.

- 2) Efisiensi penggunaan aktiva (*total assets turnover*).

Pengelolaan suatu usaha berkaitan dengan seberapa efektif perusahaan menggunakan aktivanya. Semakin efektif perusahaan menggunakan aktiva maka semakin besar keuntungan yang diperoleh, begitu pula sebaliknya.

3) Penggunaan *leverage (debt ratio)*.

Leverage digunakan untuk menjelaskan penggunaan hutang untuk membiayai sebagian dari pada aktiva perusahaan. Pembiayaan dengan hutang mempunyai pengaruh bagi perusahaan karena mempunyai beban yang tetap. Kegagalan perusahaan dalam membayar bunga atas hutang dapat menyebabkan kesulitan keuangan yang berakhir dengan kebangkrutan perusahaan. Akan tetapi, penggunaan hutang yang memberikan subsidi pajak atas bunga yang dapat menguntungkan pemegang saham. Karenanya penggunaan hutang harus diselenggarakan antara keuntungan dan kerugiannya.

Menurut Keown (2001, Hal. 105) beberapa faktor lain yang mempengaruhi *Return On Equity* antara lain:

- 1) Meningkatkan penjualan tanpa peningkatan beban dan biaya secara proporsional.
- 2) Mengurangi harga pokok penjualan atau beban operasi perusahaan.
- 3) Meningkatkan penjualan secara relatif atas dasar nilai aktiva, baik dengan meningkatkan penjualan atau mengurangi jumlah investasi pada aktiva perusahaan.
- 4) Meningkatkan penggunaan utang relatif terhadap ekuitas, sampai titik yang tidak membahayakan kesejahteraan keuangan perusahaan.

d) Pengukuran *Return On Equity* (ROE)

Hasil pengukuran dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai

target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, hal ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode kedepannya.

Untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba secara tepat agar perusahaan mendapatkan keuntungan yang diinginkan, maka dapat digunakan pengukuran rasio *profitabilitas* salah satunya *Return On Equity*.

Menurut Kasmir (2015, hal. 211) “*Return On Equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan ekuitas.”

Menurut Kasmir (2015, hal. 204) rumus untuk mencari *Return On Equity* (ROE) adalah:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Interest dan Tax}}{\text{Equity}}$$

Sedangkan menurut Jumingan (2011, Hal. 245) rumus *Return On Equity* (ROE) yaitu:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity}}$$

2. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

a) **Pengertian *Debt to Asset Ratio*(DAR)**

Menurut Kasmir (2015, Hal. 151) mengatakan bahwa “*Rasio solvabilitas* atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur

sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva”

Dalam rasio *solvabilitas* yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR). Rasio ini menggambarkan perbandingan hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Debt to Asset Ratio (DAR) sering disebut dengan rasio hutang (*debt ratio*), adalah variabel yang mendefinisikan seberapa banyak proporsi dan aktiva yang sumber pendanaannya berasal dari pinjaman atau kredit.

Dan menurut Kasmir (2015, Hal. 156) menyatakan “ *Debt to Total Asset Ratio* merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa aktiva dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.”

Dalam buku Hani (2014, hal. 76) mengatakan bahwa “*Debt to Total Asset Ratio* yaitu rasio yang menghitung berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibiayai dengan hutang.”

Sedangkan menurut Hery (2015, hal. 166) “*Debt to Asset Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset.”

Apabila rasionya tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit juga bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan

pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula sebaliknya, apabila rasionya rendah maka semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

Dapat disimpulkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan perbandingan antara total hutang dan total aktiva yang berperan penting dalam pendanaan hutang bagi perusahaan dengan menunjukkan porsi hutang terhadap aktiva harus lebih kecil.

b) Tujuan dan Manfaat *Debt to Asset Ratio*(DAR)

Diketahui bahwa penggunaan modal sendiri dari total aset akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi di dalam perusahaan.

Menurut Jumingan (2011, Hal. 227) rasio *leverage* memiliki manfaat seperti “dapat menilai posisi perusahaan terhadap seluruh kewajibannya kepada pihak lain, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap, dan mengetahui keseimbangan antara nilai aktiva tetap dengan modal”.

Tujuan dan manfaat *Solvabilitas* Menurut Kasmir (2015, Hal. 153) yaitu:

Tujuan *solvabilitas* antara lain:

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).

- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Dan manfaat dari rasio *Solvabilitas* yaitu:

- 1) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- 2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 3) Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menganalisis berapa dan pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

c) **Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Debt to Asset Ratio* (DAR)**

Berdasarkan formula *Debt to Asset Ratio*, dapat diartikan bahwa rasio ini diukur dari perbandingan total hutang dengan total aktiva. Dengan demikian kedua komponen ini adalah faktor yang paling mempengaruhi besarnya *Debt to Asset Ratio*. Total utang merupakan kewajiban yang manjadi masalah perusahaan dimasa yang akan datang.

Membandingkan rasio modal sendiri dengan total aktiva suatu perusahaan setiap periode akan dijumpai sebuah perbedaan-perbedaan setiap perusahaan. Menurut Munawir (2014, hal. 83) Faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas pendapatan (*earning stability*) dan *earning capacity* atau kemampuan untuk memperoleh pendapatan yaitu:

- 1) Jenis perusahaan yang menjual barang-barang konsumsi atau jasa biasanya mempunyai pendapatan yang lebih stabil daripada perusahaan yang memproduksi barang-barang modal.
- 2) Perusahaan yang sudah lama berdiri akan lebih stabil daripada perusahaan yang baru berdiri.
- 3) Perusahaan yang harga produksinya per unit relatif rendah akan mempunyai *earning* yang lebih stabil daripada perusahaan yang harga produksinya tinggi.
- 4) Perusahaan yang produksinya dibeli atas dasar kebiasaan (*habitual basis*) lebih stabil daripada yang non habitual.
- 5) Perusahaan yang produksinya berhubungan dengan kebutuhan pokok, pendapatannya akan lebih stabil daripada perusahaan yang menghasilkan barang-barang lux.

Sedangkan menurut Riyanto (2010, hal. 297-300) mengatakan struktur modal/DAR dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1) Tingkat Bunga

Pada waktu perusahaan merencanakan pemenuhan kebutuhan modal adalah sangat dipengaruhi oleh tingkat bunga yang berlaku pada waktu itu. Tingkat bunga akan mempengaruhi pemilihan jenis modal apa yang akan ditarik, apakah perusahaan akan mengeluarkan saham atau obligasi.

2) Stabilitas dari *Earning*

Stabilitas dan besarnya earning yang diperoleh oleh suatu perusahaan akan menentukan apakah perusahaan tersebut dibenarkan untuk menarik modal dengan beban tetap atau tidak.

3) Susunan dari Aktiva

Kebanyakan perusahaan industri dimana sebagian besar dari modalnya tertanam dalam aktiva tetap (*fixed assets*), akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan modalnya dari modal yang permanen, yaitu modal sendiri, sedang modal asing sifatnya adalah sebagai pelengkap.

4) Kadar Risiko dari Aktiva

Tingkat atau kadar risiko dari setiap aktiva di dalam perusahaan adalah tidak sama. Makin panjang jangka waktu penggunaan suatu aktiva di dalam suatu perusahaan, makin besar derajat risikonya.

5) Besarnya Jumlah Modal yang Dibutuhkan

Besarnya jumlah modal yang dibutuhkan juga mempunyai pengaruh terhadap jenis modal yang akan ditarik. Apabila jumlah modal yang dibutuhkan sekiranya dapat dipenuhi hanya dari satu sumber saja, maka tidaklah perlu mencari sumber lain.

6) Keadaan Pasar Modal

Keadaan pasar modal sering mengalami perubahan disebabkan karena adanya gelombang konjungtur. Pada umumnya apabila gelombang meninggi (*up-swing*) para investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya dalam saham.

7) Sifat Manajemen

Sifat manajemen akan mempunyai pengaruh yang langsung dalam pengambilan keputusan mengenai cara pemenuhan kebutuhan dana. Seorang manajer yang bersifat optimis yang memandang masa depannya dengan cerah, yang mempunyai keberanian untuk menanggung risiko yang besar (*risk seeker*), akan lebih berani untuk membiayai pertumbuhan penjualannya dengan dana yang berasal dari utang (*debt financing*) meskipun metode pembelanjaan dengan utang ini memberikan beban finansial yang tetap.

8) Besarnya suatu Perusahaan

Suatu perusahaan yang besar di mana sahamnya tersebar sangat luas, setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya control dari pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan, demikian juga sebaliknya.

d) Pengukuran *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Menurut Hery (2015, hal. 166) mengatakan bahwa “Rasio ini sering kali digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya. Semakin tinggi *debt ratio* maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi kewajibannya.”

Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan, apabila besaran rasio utang terhadap aset adalah tinggi maka hal itu tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya dengan total aset yang dimilikinya. Rasio yang kecil menunjukkan bahwa sedikitnya aset perusahaan yang dibiayai oleh utang (dengan kata lain bahwa sebagian besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh modal).

Dalam buku Hani (2014, hal. 76) rasio ini dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Rumus *Debt to Asset Ratio* menurut Sjahrial (2007, hal. 3):

$$\text{Rasio Total Hutang} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. *Receivable Turn Over* (RTO)

a) Pengertian *Receivable Turn Over*

Piutang secara umum merupakan suatu proses yang penting yang dapat menunjukkan satu bagian yang berasal dari harta *liquid* perusahaan. Piutang merupakan salah satu unsur dari aktiva lancar dalam neraca perusahaan yang

timbul akibat adanya penjualan barang dan jasa atau pemberian kredit terhadap debitur.

Menurut Soemarso (2004, Hal. 337) mengatakan bahwa “Piutang adalah merupakan kebiasaan bagi perusahaan untuk memberikan kelonggaran kepada para pelanggan pada waktu melakukan penjualan. Kelonggaran-kelonggaran yang diberikan, biasanya dalam bentuk memperbolehkan para pelanggan tersebut membayar kemudian atas penjualan barang atau jasa yang dilakukan”.

Menurut Rudianto (2012, hal. 210) menyatakan “Piutang adalah Klaim perusahaan atas uang, barang atau jasa kepada pihak lain akibat transaksi dimasa lalu.”

Menurut Hery (2012, hal.114) mengatakan bahwa “Piutang usaha adalah jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit”.

Receivable Turn Over atau perputaran piutang adalah tagihan dari perusahaan kepada pihak lainnya akibat penjualan secara kredit kepada kepada konsumen yang telah terjadi atas barang atau jasa dengan jangka waktu tertentu. Rasio ini menunjukkan kualitas piutang usaha dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penagihan piutang tersebut. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat piutang usaha berhasil ditagih menjadi kas.

Dalam buku Hani (2014, hal. 73) mengatakan bahwa “*Receivable Turn Over* adalah untuk mengetahui berapa kali perputaran piutang selama satu periode.”

Menurut Riyanto (2010, hal. 90) “Perputaran piutang merupakan periode perputaran atau periode terikatnya modal dalam piutang yang tergantung pada syarat pembayaran, makin lunak atau makin lama syarat pelayarannya, berarti lama modal terikat pada piutang, berarti bahwa tingkat pelayarannya selama periode tertentu adalah semakin rendah.”

Menurut Hery (2015, hal. 179) mengatakan bahwa “Perputaran piutang usaha merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang usaha.”

Sedangkan menurut Kasmir (2015, hal. 189) “Rasio perputaran piutang (*Receivable Turn Over*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode, atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.”

Menurut Munawir (2010, hal. 75) menyatakan “Makin tinggi rasio perputaran piutang menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya kalau rasio perputarannya semakin rendah berarti over investment dalam piutang sehingga akan memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karena bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam hal kebijaksanaan pemberian kredit.”

b) Tujuan dan Manfaat *Receivable Turn Over*

Berikut adalah tujuan dan manfaat yang ingin dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas antara lain, Menurut Kasmir (2015, Hal. 173-175):

Tujuan dari rasio aktivitas adalah:

- 1) Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
- 2) Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang, dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari piutang tersebut rata-rata tidak dapat di tagih.
- 3) Untuk menghitung berapa hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang.
- 4) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
- 5) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
- 6) Untuk mengukur penggunaan semula aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Kemudian disamping tujuan yang ingin dicapai diatas, terdapat manfaat dari rasio aktivitas yaitu:

- 1) Dalam bidang piutang
 - a) Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode.
 - b) Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.

2) Dalam bidang sediaan

Manajemen hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan.

3) Dalam bidang modal kerja dan penjualan

Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.

4) Dalam bidang aktiva dan penjualan

a) Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.

b) Manajemen dapat mengetahui penggunaan aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam satu periode tertentu.

c) **Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Receivable Turn Over***

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang menurut Riyanto (2010, Hal. 85-87) antara lain:

- 1) Volume Penjualan Kredit
- 2) Syarat Pembayaran Penjualan Kredit
- 3) Ketentuan tentang Pembatasan Kredit
- 4) Kebijaksanaan dalam Mengumpulkan Piutang
- 5) Kebiasaan Membayar dari Para Langganan

Berikut merupakan penjelasan dari faktor-faktor diatas:

1) Volume Penjualan Kredit

Makin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan memperbesar jumlah investasi dalam piutang. Dengan makin besarnya volume penjualan kredit setiap tahunnya berarti bahwa perusahaan itu

harus menyediakan investasi yang lebih besar lagi dalam piutang. Makin besarnya jumlah piutang berarti makin besarnya resiko, tetapi bersamaan dengan itu juga memperbesar *profitability*nya.

2) Syarat Pembayaran Penjualan Kredit

Syarat pembayaran penjualan kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti bahwa perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit daripada pertimbangan *profitabilitas*. Syarat yang ketat misalnya dalam bentuk batas waktu pembayarannya yang pendek, pembebanan bunga yang berat pada pembayaran piutang yang terlambat.

3) Ketentuan tentang Pembatasan Kredit

Dalam penjualan kredit perusahaan dapat menetapkan batas maksimal atau *plafond* yang ditetapkan bagi masing-masing langganan berarti makin besar pula dana yang diinvestasikan dalam piutang. Demikian pula ketentuan mengenai siapa yang dapat diberi kredit. Makin selektif para langganan yang dapat diberi kredit akan memperkecil jumlah investasi dalam piutang. Dengan demikian maka pembatasan kredit disini bersifat baik kuantitatif maupun kualitatif.

4) Kebijakan dalam Mengumpulkan Piutang

Perusahaan dapat menjalankan kebijakan dalam pengumpulan piutang secara aktif atau pasif. Perusahaan yang menjalankan kebijakan secara aktif dalam pengumpulan piutang akan mempunyai pengeluaran uang yang lebih besar untuk membiayai aktivitas pengumpulan piutang tersebut dibandingkan dengan

perusahaan lain yang menjalankan kebijaksanaannya secara pasif. Perusahaan yang disebutkan terdahulu kemungkinan akan mempunyai investasi dalam piutang yang lebih kecil dari padaperusahaan yang disebutkan kemudian. Tetapi biasanya perusahaan hanya akan mengadakan usaha tambahan dalam pengumpulan piutang apabila biaya usaha tambahan tersebut tidak melampaui besarnya tambahan *revenue* yang diperoleh karena adanya usaha tersebut.

5) Kebiasaan Membayar dari Para Langgan

Ada sebagian pelanggan yang mempunyai kebiasaan untuk membayar dengan menggunakan kesempatan mendapatkan *cash discount*, dan ada sebagian lain yang tidak menggunakan kesempatan tersebut. Perbedaan cara pembayaran ini tergantung kepada cara penilaian mereka terhadap mana yang lebih menguntungkan antara kedua alternatif tersebut. Kebiasaan para pelanggan untuk membayar dalam *cash discount period* atau sesudahnya akan mempunyai efek terhadap besarnya investasi dalam piutang. Apabila sebagian besar para pelanggan membayar dalam waktu selama *discount period*, maka dana yang tertanam di dalam piutang akan lebih cepat bebas, yang ini berarti makin kecilnya investasi dalam piutang.

d) Pengukuran *Receivable Turn Over*

Piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan memiliki hubungan erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dapat dihitung dengan menggunakan rasio perputaran piutang. Perputaran piutang adalah membandingkan antara penjualan dengan rata-rata piutang.

Menurut Jumingan (2011. Hal.127) menyatakan “Piutang timbul karena adanya penjualan barang dagangan secara kredit. Penjualan barang dagangan di samping dilaksanakan dengan tunai juga dilakukan dengan pembayaran kemudian untuk mempertinggi volume penjualan. Posisi piutang perusahaan dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang (*Recivables Turnover*), dan rata-rata lamanya waktu pengumpulan piutang yang dapat ditentukan dengan membagi 365 hari (satu tahun dihitung 365 hari) dengan tingkat perputaran piutang. Tingkat perputaran sendiri dapat dihitung dengan membagi nilai penjualan kredit netodengan piutang rata-rataatau nilai piutang akhir.”

Menurut Kasmir (2015, hal. 176) rumus untuk mencari *Receivable Turn Over*(perputaran piutang) yaitu:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

Atau :

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan modal konseptual tentang bagaimana teori yang digunakan berhubungan dengan berbagai faktor yang telah penulis identifikasikan sebagai masalah penting. Yang juga merupakan arahan untuk mendapatkan jawaban sementara atas masalah yang telah dirumuskan untuk mendapat jawaban sementara atas masalah yang telah dirumuskan. Kerangka konseptual akan menghubungkan variabel-variabel penelitian seperti *Debt to Asset*

Ratio dan *Receivable Turn Over* sebagai Variabel bebas sedangkan *Return On Equity* sebagai variabel terikat.

Adapun yang menjadi kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah:

1. Pengaruh *Debt to Asset Ratio (DAR)* terhadap *Return On Equity (ROE)*

Menurut Kasmir (2015, hal 156) menyatakan bahwa “ Apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.”

Maka dapat dikatakan jika rasio *Debt to Asset Ratio (DAR)* semakin rendah maka semakin bagus bagi suatu perusahaan, karena hanya sebagian kecil aset yang dibiayai oleh utang. Jika dana yang dipinjamkan ke perusahaan (utang) memperoleh hasil yang lebih besar dibandingkan utang tersebut, maka penghasilan atau laba yang diperoleh perusahaan akan bertambah besar.

Hal ini didukung dari hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Ayu Venia(2012) menunjukkan bahwa secara parsial *Debt to Asset Ratio (DAR)* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity (ROE)*. Dan juga pada penelitian yang dilakukan oleh Henny Yulsiati(2016) menunjukan bahwa secara parsial *Debt to Asset Ratio (DAR)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Equity (ROE)*.

2. Pengaruh *Receivable Turn Over* terhadap *Return On Equity (ROE)*

Timbulnya piutang diharapkan bisa menjadi solusi akan permasalahan yang timbul karena pihak manajemen kesulitan untuk memaksakan penjualan tunai. Keyakinan perusahaan dalam memberikan kredit kepada pembeli (konsumen) atas barang atau jasa, umumnya dilakukan untuk memperbesar penjualan dan meningkatkan laba.

Menurut Riyanto (2010, hal 90) mengatakan bahwa “Perputaran piutang merupakan periode terikatnya modal dalam piutang yang tergantung pada syarat pembayarannya. Makin lunak atau makin lama syarat pembayarannya, berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah semakin rendah.”

Dengan demikian dapat dikatakan cepat atau tidaknya perputaran piutang akan berpengaruh pada pendapatan bagi perusahaan yang berupa kas, semakin cepat perputaran piutang akan menunjukkan semakin cepat pula keuntungan atau laba yang akan diperoleh.

Hal ini didukung berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mohamad Tejo (2014) menunjukkan bahwa perputaran piutang secara parsial berpengaruh positif terhadap *Return On Equity (ROE)*. Dan pada penelitian yang dilakukan oleh Felicia (2013) penelitian menunjukkan bahwa perputaran piutang secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Equity (ROE)*.

3. Pengaruh *Debt to Asset Ratio (DAR)* dan *Receivable Turn Over (RTO)* terhadap *Return On Equity (ROE)*

Menurut Kasmir (2015, hal 156) menyatakan bahwa “ Apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka

semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.”

Maka dapat dikatakan jika rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR) semakin rendah maka semakin bagus bagi suatu perusahaan, karena hanya sebagian kecil aset yang dibiayai oleh utang. Jika dana yang dipinjamkan perusahaan (utang) memperoleh hasil yang lebih besar dibandingkan utang tersebut, maka penghasilan atau laba yang diperoleh perusahaan akan bertambah besar.

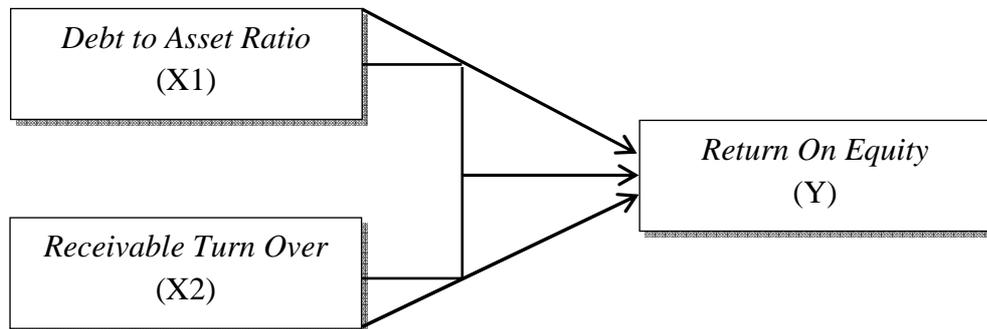
Hal ini didukung dari hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Henny Yulsiati (2016) menunjukkan bahwa secara parsial *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

Menurut Riyanto (2010, hal 90) mengatakan bahwa “Perputaran piutang merupakan periode terikatnya modal dalam piutang yang tergantung pada syarat pembayarannya. Makin lunak atau makin lama syarat pembayarannya, berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah semakin rendah.”

Dengan demikian dapat dikatakan cepat atau tidaknya perputaran piutang akan berpengaruh pada pendapatan bagi perusahaan yang berupa kas, semakin cepat perputaran piutang akan menunjukkan semakin cepat pula keuntungan atau laba yang akan diperoleh.

Hal ini didukung pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mohamad Tejo (2014) menunjukkan bahwa perputaran piutang secara parsial berpengaruh positif terhadap *Return On Equity* (ROE).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka kerangka konseptual variabel *independen* dan *dependen* dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar II.1
Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Hipotesis juga menyatakan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih. Dalam buku Azuar Juliandi, Irfan & Sapriyal Manurung (2014, hal. 111) mengatakan bahwa “ Hipotesis merupakan dugaan, kesimpulan atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang telah dirumuskan di dalam rumusan masalah sebelumnya.”

Berdasarkan dari rumusan masalah, adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Equity* pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa.
2. *Receivable Turn Over* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Equity* pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa.
3. *Debt to Asset Ratio* dan *Receivable Turn Over* secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Equity* pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Asosiatif. Pendekatan asosiatif adalah pendekatan dalam menggunakan dua variabel atau lebih, guna mengetahui hubungan atau pengaruh antar variabel yang satu dengan yang lainnya. Menurut Sugiyono (2012, hal. 55) “Pendekatan asosiatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih di dalam penelitian.” Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungan antara *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Receivable Turn Over* (RTO) terhadap *Return On Equity* (ROE).

B. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mendeteksi variabel-variabel dengan konsep-konsep yang berkaitan dengan masalah penelitian dan untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian.

Menurut Sugiyono (2012, hal. 59) mengatakan bahwa “Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Sedangkan variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependen* (terikat).”

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah terdiri dari Variabel terikat

(*dependen*) yaitu *Return On Equity* (ROE), sedangkan Variabel bebasnya(*Independen*) yaitu *Debt to Asset Ratio*(DAR) dan *Receivable Turn Over*(RTO). Adapun definisi dari masing-masing variabel tersebut sebagai berikut:

1. *Return On Equity* (Y)

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang membandingkan laba bersih dengan total ekuitas perusahaan, yang tujuannya untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan modal sendiri.

Rumus yang digunakan untuk menghitung pengembalian atas ekuitas biasa/ *Return On Equity* (ROE) yaitu:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Interest dan Tax}}{\text{Equity}}$$

2. *Debt to Asset Ratio* (X₁)

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Sehingga dengan rasio ini dapat mengetahui sejauh mana hutang ditutupi oleh aktiva.

Debt to Asset Ratio dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

3. *Receivable Turn Over* (X_2)

Receivable Turn Over(RTO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Receivable Turn Over* (RTO) yaitu:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang dipilih adalah PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa yang beralamat di Jl. Medan-Tanjung Morawa Km.16,5.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2016 dengan rincian waktu pelaksanaan sebagai berikut:

Tabel III.1
Jadwal Penelitian

No.	Proses Penelitian	2016																							
		Mei				Juni				Juli				Agustus				September				Oktober			
		4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
1.	Riset Pendahuluan	■	■																						
2.	Penyusunan Proposal			■	■	■	■																		
3.	Bimbingan Proposal							■	■	■	■	■	■												
4.	Seminar Proposal													■											
5.	Pengumpulan Data dan Pengolahan Data														■	■	■								
6.	Bimbingan Skripsi																■	■	■	■					
7.	Sidang Meja Hijau																				■				

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif, karena data yang diambil berupa angka laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa yaitu neraca dan laporan laba rugi.

Dalam buku Azuar Juliandi, Irfan & Saprianal Manurung (2014, hal. 65) mengatakan “Data kuantitatif adalah data-data yang berwujud angka-angka tertentu, yang dapat dioperasikan secara matematis.”

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh langsung dari perusahaan berupa data tertulis, seperti laporan keuangan yang diperlukan sehubungan

dengan penelitian ini. Dalam buku Azuar Juliandi, Irfan & Saprihal Manurung (2014, hal. 66) mengatakan “Data sekunder adalah data yang sudah tersedia yang dikutip oleh peneliti guna kepentingan penelitiannya.”

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari, dan mengklasifikasikan dokumen-dokumen berupa catatan-catatan tentang perusahaan yang berhubungan dengan penelitian melalui pengumpulan informasi yang bersumber dari laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi dari tahun 2010 sampai dengan 2014 PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah, serta perhitungan hipotesis yang telah diajukan apakah variabel *independen* (*Debt to Asset Ratio* dan *Receivable Turn Over*) berpengaruh terhadap variabel *dependen* (*Return On Equity*), baik secara parsial maupun simultan. Sehingga dapat diambil kesimpulan dari pengujian data tersebut.

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik regresi berganda bertujuan untuk menganalisis apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian adalah model yang terbaik. Jika model adalah model yang terbaik, maka data yang dianalisis layak untuk dijadikan sebagai rekomendasi untuk pengetahuan atau untuk tujuan pemecahan masalah

praktis. Uji asumsi klasik berganda terdiri dari: Normalitas, Multikolinieritas, Heterokedastisitas, dan Autokorelasi.

a) Normalitas

Dalam buku Azuar Juliandi, Irfan & Saprinal Manurung (2014, hal. 160) mengatakan “Pengujian normalitas data dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independenya memiliki distribusi normal atau tidak. Jika data menyebar disekitar garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas (Gujarati, 2003; Santoso, 2002, Arif, 1993).”

Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melihat grafik histogram dan grafik PP Plot. Jika data menyebar diatas garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Dalam pengujian normalitas juga dapat menggunakan *Kolmogorov Smirnov*. Dalam *Kolmogorov Smirnov* kriteria untuk menentukan normal atau tidaknya data, maka dapat dilihat pada nilai probabilitasnya. Data adalah normal, jika nilai *Kolmogorov Smirnov* adalah tidak signifikan (**Asymp. Sig (2-tailed) > $\alpha 0,05$**).

b) Multikolinieritas

Dalam buku Azuar Juliandi, Irfan & Saprinal Manurung (2014, hal. 161) mengatakan “Multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel independen (Gujarati, 2003; Santoso, 2002, Arif, 1993). Cara yang digunakan untuk menilainya adalah dengan melihat nilai faktor inflasi varian (*Variance Inflasi Factor/VIF*), yang tidak melebihi 4 atau 5 (Hines dan Montgomery, 1990).”

c) Heterokedastisitas

Dalam buku Azuar Juliandi, Irfan & Saprinal Manurung (2014, hal. 161) mengatakan “Heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan yang lain. Jika variasi residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika varians berbeda disebut heterokedastisitas. Model yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas (Arief, 1993; Gujarati, 2001).”

Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- Jika pola tertentu, seperti titik-titik (poin-poin) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur, maka terjadi heterokedastisitas.
- Sedangkan jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik (point-point) menyebar di bawah dan di atas angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas (Santoso, 2000).

Cara lain untuk menguji heterokedastisitas adalah dengan menggunakan uji *Glejser*, dilakukan dengan meregresikan variabel-variabel bebas terhadap nilai absolut residualnya. Kriteria penarikan kesimpulannya tidak terjadi heterokedastisitas jika nilai t dengan probabilitas $\text{sig} > 0,05$ (lihat pada output yakni pada tabel *Coefficients*).

d) Autokorelasi

Dalam buku Azuar Juliandi, Irfan & Saprinal Manurung (2014, hal. 163) “Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka

dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi.”

Salah satu cara mengidentifikasinya adalah dengan melihat nilai *Durbin Watson* (D-W) antara lain:

- a. Jika nilai D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- b. Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
- c. Jika nilai D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif

2. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah satu metode yang digunakan untuk menentukan atau mengetahui hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh *Debt to Asset Ratio*(DAR)dan *Receivable Turn Over*(RTO) mempunyai pengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE). Rumus untuk melihat analisis linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana:

Y = *Return On Equity* (ROE)

β = Konstanta

β_1 dan β_2 = Besaran koefisien regresi dari masing-masing variabel

X_1 = *Debt to Asset Ratio* (DAR)

X_2 = *Receivable Turn Over* (RTO)

e = Standard Error

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data baik dari percobaan yang terkontrol maupun dari observasi (tidak terkontrol). Dalam statistik sebuah hasil dikatakan signifikan secara statistik jika kejadian tersebut hampir tidak mungkin disebabkan oleh faktor yang kebetulan, sesuai dengan batas probabilitas yang telah ditentukan sebelumnya.

a) Uji Signifikan Parsial (Uji-t)

Pengujian hipotesis secara parsial dan variabel independen terhadap variabel dependen untuk melihat arti dari masing-masing koefisien regresi berganda. Uji t digunakan untuk menguji apakah variabel independen memiliki hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel dependen.

Rumus yang digunakan untuk uji t yaitu:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana:

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = jumlah sampel

Bentuk pengujian:

$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variable bebas (X) dengan variable terikat (Y).

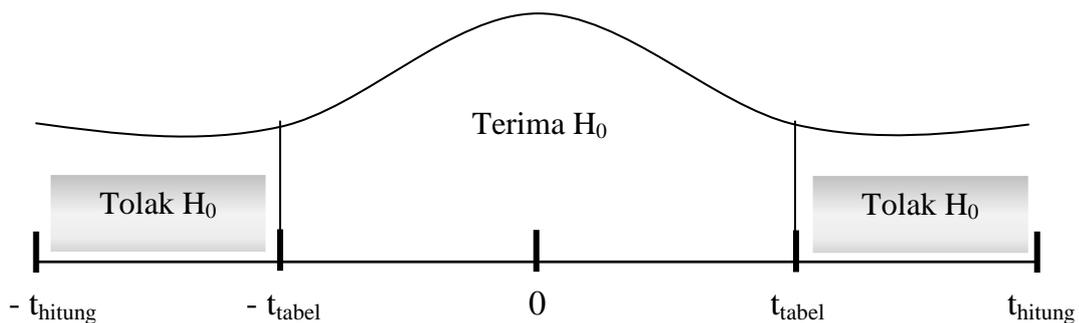
$H_a : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variable bebas (X) dengan variable terikat (Y).

Kriteria Pengambilan keputusan:

H_0 = diterima apabila $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$, $df = n - k$

H_a = diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

Kriteria pengujian:



Gambar III.1 : Kriteria Pengujian Hipotesis t

Keterangan:

t_{hitung} = Hasil perhitungan korelasi *Debt to Asset Ratio*(DAR) dan *Receivable Turn Over*(RTO) terhadap *Return On Equity* (ROE)

t_{tabel} = Nilai t dan tabel t berdasarkan n

b) Uji Signifikan Simultan (Uji-F)

Untuk menguji ada atau tidaknya hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen digunakan Uji F, dengan rumus:

$$F_h = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Dimana:

$F_h = F_{hitung}$ yang selanjutnya dibandingkan dengan F_{tabel}

R = Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabel

n = Jumlah anggota sampel

Bentuk pengujian:

H_0 = Tidak ada pengaruh yang signifikan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Receivable Turn Over* (RTO) terhadap *Return On Equity* (ROE).

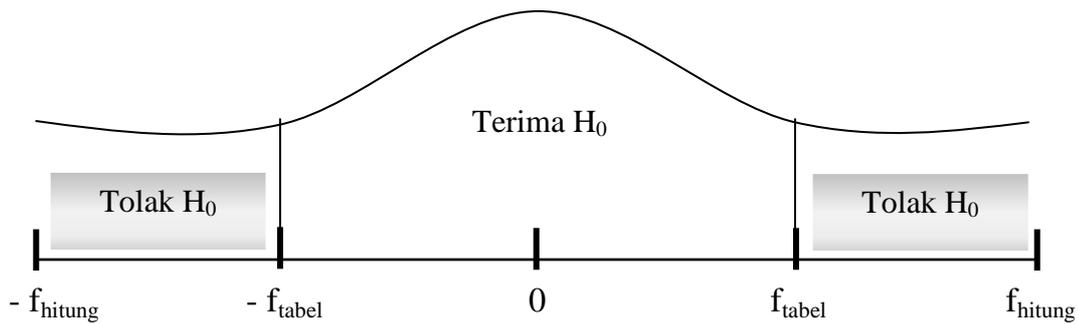
H_a = Ada pengaruh yang signifikan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Receivable Turn Over* (RTO) terhadap *Return On Equity* (ROE).

Kriteria Pengambilan keputusan:

a) Terima H_a Bila $f_{hitung} > f_{tabel}$ atau $-f_{hitung} < -f_{tabel}$

b) Terima H_0 Bila $f_{hitung} < f_{tabel}$ atau $-f_{hitung} > -f_{tabel}$

Kriteria pengujian:



Gambar III.2: Kriteria Pengujian Hipotesis f

Keterangan:

f_{hitung} = Hasil perhitungan korelasi *Debt to Asset Ratio*(DAR) dan *Receivable Turn Over*(RTO) terhadap *Return On Equity* (ROE)

f_{tabel} = Nilai f dan tabel f berdasarkan n

4. Koefisien Determinasi (*R-Square*)

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan menggunakan koefisien determinasi, yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaan koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%). Koefisien determinasi dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$D = r^2 \times 100\%$$

Dimana:

D = Determinasi

R = Nilai Korelasi Berganda

100% = Persentase Kontribusi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam bab ini akan disajikan hasil penelitian yang berdasarkan pengamatan dari sejumlah variabel yang dipakai model regresi. Seperti yang diuraikan pada bab sebelumnya, bahwa penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Receivable Turn Over* (RTO) dan variabel dependen yaitu *Return On Equity* (ROE). Objek dalam penelitian ini merupakan PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa, selama lima tahun dari periode 2010 hingga 2014.

Data yang digunakan pada perhitungan variabel penelitian ini didapat dari laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa. Peneliti ingin mengetahui apakah *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Receivable Turn Over* (RTO) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

1. Deskripsi Data

a) *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan modal sendiri sehingga besarnya *Return On Equity* (ROE) mengindikasikan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola modal sendiri untuk menghasilkan laba.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Interest dan Tax}}{\text{Equity}}$$

Berikut ini adalah data dan hasil perhitungan *Return On Equity* (ROE) pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa pada periode 2010 sampai 2014:

Tabel IV.1
***Return On Equity* (ROE)**

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Ekuitas	ROE
2010	19.065.836.532	176.476.059.472	10,80%
2011	83.165.395.153	259.641.454.625	32,03%
2012	31.272.971.496	290.914.426.121	10,75%
2013	-100.166.178.242	190.748.247.879	-52,51%
2014	-359.995.693.933	169.247.446.054	-212,70%

Sumber: PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa(2016)

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa setiap tahunnya *Return On Equity*(ROE) atau kembalian ekuitas perusahaan mengalami Fluktuasi dimana pada tahun 2010 *Return On Equity*(ROE) hanya sebesar 10,80%. Pada tahun 2011 *Return On Equity*(ROE)mengalami kenaikan yaitu sebesar 32,03%. Dan pada tahun 2012 *Return On Equity*(ROE) kembali mengalami penurunan menjadi 10,75%.

Kemudian pada tahun 2013 sampai 2014 *Return On Equity*(ROE) mengalami penurunan bahkan hingga mengalami minus yaitu *Return On Equity*(ROE) tahun 2013 menurun menjadi (52,51%) dan pada tahun 2014 juga mengalami penurun menjadi sebesar (212,70%).

b) *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain,

seberapa aktiva dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Berikut ini adalah data dan hasil perhitungan *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa pada periode 2010 sampai 2014:

Tabel IV.2
***Debt to Asset Ratio* (DAR)**

Tahun	Total Hutang	Total Aktiva	DAR
2010	1.960.700.399.259	2.137.157.882.083	91,74%
2011	2.222.092.453.811	2.481.715.331.788	89,54%
2012	2.474.337.843.720	2.765.233.695.205	89,48%
2013	3.129.537.847.686	3.320.267.520.930	94,26%
2014	3.199.835.629.761	3.030.569.609.073	105,59%

Sumber: PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa(2016)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) jugamengalami fluktuasi yaitu pada tahun 2010 *Debt to Asset Ratio* (DAR) perusahaan sebesar 91,74%. Pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 89,54%. Dan pada tahun 2012 kembali mengalami pernurunan selisih 0,06% dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 89,48%.Kemudian pada tahun 2013 kembali mengalami kenaikan yaitu sebesar 94,26%. Pada tahun selanjutnya tahun 2014 *Debt to Asset Ratio* (DAR) juga mengalami kenaikan sebesar 105,59%.

c) *Receivable Turn Over (RTO)*

Receivable Turn Over (RTO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode, atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

$$\text{Penjualan Kredit} \\ \text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{—————}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

Berikut ini adalah data dan hasil perhitungan *Receivable Turn Over (RTO)* pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa pada periode 2010 sampai 2014:

Tabel IV.3
Receivable Turn Over (RTO)

Tahun	Penjualan	Rata-Rata Piutang	RTO (kali)
2010	1.440.379.124.687	73.733.046.390	19,54
2011	1.617.744.959.963	60.675.506.449	26,66
2012	1.487.242.224.884	50.886.556.544	29,23
2013	1.548.668.370.472	39.831.074.484	38,88
2014	1.868.760.136.396	25.927.107.118	72,08

Sumber: PT. Perkebunan Nusantara IITanjung Morawa(2016)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa *Receivable Turn Over (RTO)* perusahaan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya mulai tahun 2010 hingga tahun 2014. Yaitu pada tahun 2010 *Receivable Turn Over (RTO)* sebesar 19,54 kali, pada tahun 2011 *Receivable Turn Over (RTO)* meningkat menjadi 26,66 kali, dan pada tahun 2012 juga mengalami kenaikan sebesar 29,23 kali.

Selanjutnya pada tahun 2013 juga meningkat menjadi 38,88 kali. Kemudian pada tahun 2014 *Receivable Turn Over* (RTO) perusahaan mengalami peningkatan yaitu 72,08 kali.

2. Uji Asumsi Klasik

Untuk pelaksanaan regresi maka pengujian asumsi klasik dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya penyimpangan dari asumsi klasik pada regresi berganda, dengan upaya untuk memperoleh hasil regresi yang valid. Adapun uji asumsi klasik meliputi: Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heterokedastisitas, dan Uji Autokorelasi.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S), grafik histogram, grafik *p-plot* data, dan grafik histogram,

- *Kolmogorov-Smirnov* (K-S)

Untuk mengetahui hasil uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) yaitu dengan Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5$ tingkat signifikan), atau berdasarkan kriteria tersebut:

- 1) Jika angka signifikan $> 0,05$ maka data mempunyai distribusi normal.
- 2) Jika angka signifikan $< 0,05$ maka data tidak mempunyai distribusi normal.

Berikut merupakan hasil *Kolmogorov-Smirnov* (K-S):

Tabel IV.4
Hasil *Kolmogorov-Smirnov* (K-S)
One-Sample *Kolmogorov-Smirnov* Test

		Unstandardized Residual
N		5
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.16446236
Most Extreme Differences	Absolute	.202
	Positive	.202
	Negative	-.192
Kolmogorov-Smirnov Z		.451
Asymp. Sig. (2-tailed)		.987

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Hasil pengolahan SPSS 16.0 (2016)

Dari tabel IV.4 diketahui bahwa hasil *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) diatas, diperoleh besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) adalah 0.451 dengan nilai signifikan 0.987 lebih besar dari 0.05 berarti data berdistribusi normal. Adapun nilai N yang terdapat pada uji *Kolmogorov-Smirnov*(K-S) diatas yaitu 5 populasi.

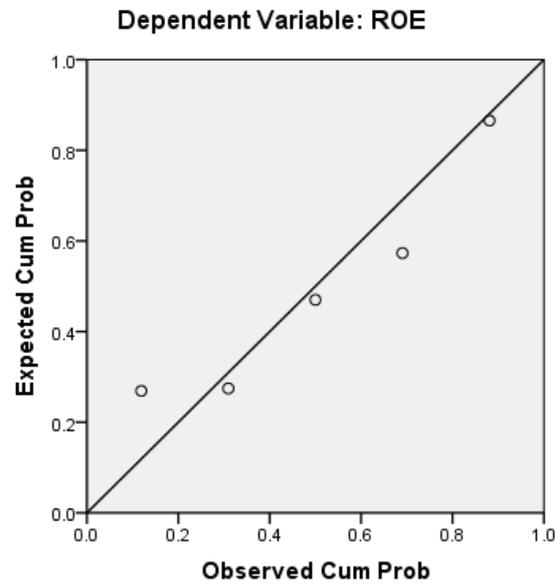
- Uji normal P-P *Plot of Regression Standardized Residual*

Dasar pengambilan keputusan normal atau tidaknya suatu distribusi dengan grafik normal P-P *Plot of Regression Standardized Residual* ini adalah:

- 1) Apabila ada (titik-titik) yang menyebar disekitar garis diagonal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Apabila data (titik-titik) menyebar dari garis diagonal dan tidak mengikuti garis diagonal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Berikut ini merupakan pengujian hasil normalitas dalam bentuk grafik *p-plot*:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



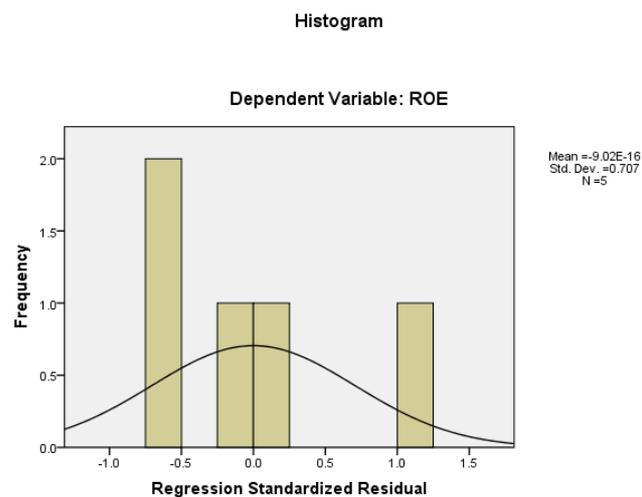
Gambar IV.1

Hasil Uji Normalitas Grafik P-P Plot

Sumber: Hasil pengolahan SPSS 16.0 (2016)

Berdasarkan gambar IV.1 diatas maka dapat dilihat bahwa titik-titik mendekati garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

- Histogram



Gambar IV.2

Grafik Histogram

Sumber: Hasil pengolahan SPSS 16.0 (2016)

Pada gambar diatas dapat diketahui bahwa grafik histogram menunjukkan pola berdistribusi normal. Karena kurva memiliki kecenderungan yang berimbang, baik pada sisi kiri maupun sisi kanan.

b) Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Ada tidaknya masalah multikolinieritas dalam regresi dapat dilihat dengan nilai VIF (*Variance Inflactor Factor*) dan nilai toleransi (*tolerance*). Model regresi yang baik seharusnya bebas multikolinieritas atau tidak terjadi korelasi antara variabel bebas (independen), dalam hal ini ketentuannya adalah:

- 1) Jika $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolinieritas.
- 2) Jika $VIF > 10$, maka terjadi multikolinieritas.
- 3) Jika $Tolerance > 0,1$ maka tidak terjadi multikolinieritas.
- 4) Jika $Tolerance < 0,1$ maka terjadi multikolinieritas.

Tabel IV.5
Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DAR	.092	10.842
	RT0	.092	10.842

a. Dependent Variable: ROE

Sumber: Hasil pengolahan SPSS 16.0 (2016)

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa:

$$VIF \text{ Debt to Asset Ratio} = 10,842 = 10$$

$$VIF \text{ Receivable Turn Over} = 10,842 = 10$$

$$\text{Tolerance Debt to Asset Ratio} = 0,092 < 0,1$$

$$\text{Tolerance Receivable Turn Over} = 0,092 < 0,1$$

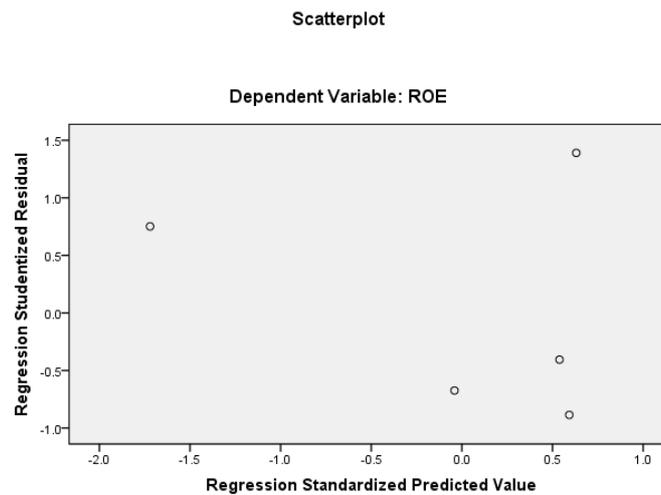
Dari masing-masing variabel nilai VIF bernilai 10, maka tidak terjadi multikolinieritas antara variabel independen yang di indikasikan dari nilai VIF, dan pada nilai *tolerance* masing-masing variabel lebih kecil dari 0,1 maka dapat disimpulkan bahwa analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda.

c) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mengetahui apakah terjadi atau tidak terjadi heterokedastisitas dalam model regresi penelitian ini, analisis yang dilakukan adalah melalui metode informal. Metode informasi dalam pegujian heterokedastisitas yaitu metode grafik dan metode scatterplot.

Dasar analisis heterokedastisitas, sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik membentuk suatu pola yang teratur, maka telah terjadi heterokedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y tidak teratur, maka tidak terjadi heterokedastisitas.



Gambar IV.3

Uji Heterokedastisitas

Sumber: Hasil pengolahan SPSS 16.0 (2016)

Berdasarkan gambar diatas terlihat bahwa tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar secara acak diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi, maka layak dipakai untuk melihat pengaruh *Debt to Asset Ratio* dan *Receivable Turn Over* terhadap *Return On Equity* pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa.

d) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke t dengan kesalahan pada pada periode sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi.

Cara mengidentifikasi autokorelasi adalah dengan melihat nilai *Durbin Watson* (D-W):

- 1) Jika nilai D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.

3) Jika nilai D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel IV.6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.997 ^a	.995	.990	10.13208	2.485

a. Predictors: (Constant), RT0, DAR

b. Dependent Variable: ROE

Sumber: Hasil pengolahan SPSS 16.0 (2016)

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* yang diperoleh sebesar 2,485. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi berarti ada autokorelasi negatif.

3. Analisis Linier Berganda

Dalam menganalisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Dimana analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut adalah hasil pengolahan data:

Tabel IV.7
Uji Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	943.280	205.777		4.584	.044
	DAR	-9.789	2.488	-.654	-3.934	.059
	RT0	-1.723	.808	-.355	-2.134	.166

a. Dependent Variable: ROE

Sumber: Hasil pengolahan SPSS 16.0 (2016)

Dari tabel diatas maka diketahui nilai-nilai sebagai berikut:

$$\text{Konstanta} = 943,280$$

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = -9,789$$

$$\text{Receivable Turn Over (RTO)} = -1,723$$

Hasil tersebut dimasukkan kedalam persamaan regresi linier berganda sehingga diketahui persamaan berikut:

$$Y = 943,280 + (- 9,789 X_1) + (- 1,723 X_2)$$

Keterangan:

- 1) Nilai konstanta sebesar (a) 943,280 menunjukkan bahwa apabila nilai variabel independen yaitu *Debt to Asset Ratio* (X_1) dan *Receivable Turn Over* (X_2) dalam keadaan konstan atau tidak mengalami perubahan (sama dengan nol), maka nilai variabel dependen yaitu *Return On Equity* (Y) sebesar 943,280.
- 2) β_1 sebesar -9,789 dengan arah negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Debt to Asset Ratio* (DAR) maka akan diikuti dengan penurunan *Return On Equity* (ROE) sebesar 9,789 atau sebesar 978,9% dengan asumsi variabel independennya konstanta.
- 3) β_2 sebesar -1,723 dengan arah negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Receivable Turn Over* (RTO) maka akan diikuti dengan penurunan *Return On Equity* (ROE) sebesar 1,723 atau sebesar 172,3% dengan asumsi variabel independennya konstan.

4. Uji Hipotesis

a) Uji Secara Parsial (Uji T)

Uji t dilakukan untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen, dan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Untuk menguji signifikansi pengaruh, maka digunakan rumus uji statistic t dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana:

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = jumlah sampel

Bentuk pengujian:

$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas (X) dan variabel (Y).

$H_a : r_s \neq 0$, artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

Kriteria pengambilan keputusan:

H_0 = diterima apabila $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$, $df=n-2$

H_a = diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

Untuk penyederhanaan uji t diatas maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut:

Tabel IV.8
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	943.280	205.777		4.584	.044
	DAR	-9.789	2.488	-.654	-3.934	.059
	RT0	-1.723	.808	-.355	-2.134	.166

a. Dependent Variable: ROE

Sumber: Hasil pengolahan SPSS 16.0 (2016)

Hasil pengujian t pada tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Equity*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Debt to Asset Ratio* berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap *Return On Equity*. Untuk kriteria uji t dilakukan pada tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ dengan nilai t untuk $n = 5 - 2 = 3$ adalah 3.182, maka:

t_{hitung} adalah -3.934

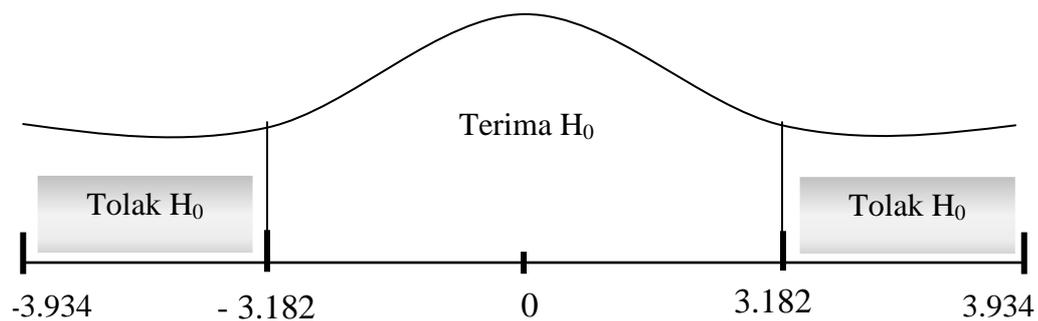
t_{tabel} adalah 3.182.

Kriteria Pengambilan Keputusan:

H_0 diterima jika $-3.182 < t_{hitung} < 3.182$ pada $\alpha=5\%$

H_a diterima jika $t_{hitung} > 3.182$ atau $-t_{hitung} < -3.182$.

Kriteria Pengujian:



Gambar IV.4
Kriteria Pengujian Hipotesis t

Nilai t_{hitung} untuk variabel *Debt to Asset Ratio* adalah -3.934. Dengan demikian ($-3.934 < -3.182$) dan nilai signifikan 0.059 artinya H_a diterima (H_0 ditolak). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hal ini menunjukkan secara parsial berpengaruh signifikan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Equity* pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawatahun 2010 sampai 2014.

2) Pengaruh *Receivable Turn Over* terhadap *Return On Equity*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Receivable Turn Over* berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap *Return On Equity*. Untuk kriteria uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai t untuk $n = 5 - 2 = 3$ adalah 3.182, maka:

t_{hitung} adalah -2.134

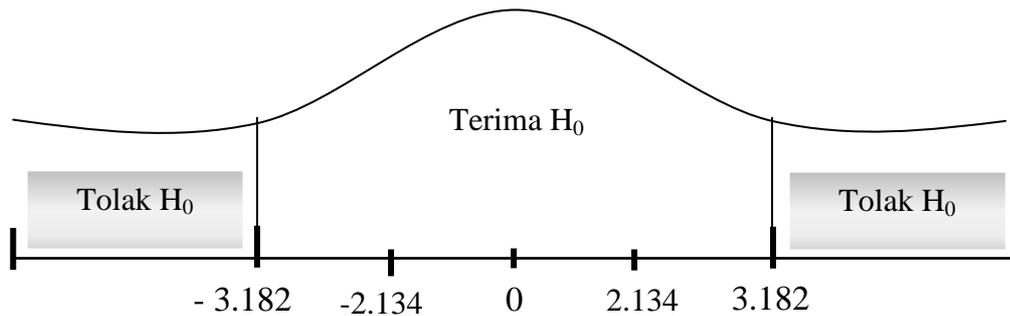
t_{tabel} adalah 3.182

Kriteria Pengambilan Keputusan:

H_0 diterima jika $-3.182 < t_{hitung} < 3.182$ pada $\alpha=5\%$

H_a diterima jika $t_{hitung} > 3.182$ atau $-t_{hitung} < -3.182$.

Kriteria Pengujian:



Gambar IV.5
Kriteria Pengujian Hipotesis t

Nilai t_{hitung} untuk variabel *Receivable Turn Over* adalah -2.134 dan t_{tabel} 3.182. Dengan demikian $-3.182 < -2.134 < 3.182$ dan nilai signifikan 0.166 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hal ini menunjukkan secara parsial tidak berpengaruh signifikan *Receivable Turn Over* terhadap *Return On Equity* pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa tahun 2010 sampai 2014.

b) Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji statistik F dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara simultan mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Bentuk pengujian:

H_a = Ada pengaruh signifikan *Debt to Asset Ratio* dan *Receivable Turn Over* secara bersama-sama terhadap *Return On Equity*.

H_0 = Tidak ada pengaruh signifikan *Debt to Asset Ratio* dan *Receivable Turn Over* secara bersama-sama terhadap *Return On Equity*.

Kriteria Pengambilan Keputusan:

Tolak H_0 Bila $f_{hitung} > f_{tabel}$ atau $-f_{hitung} < -f_{tabel}$

Terima H_0 Bila $f_{hitung} < f_{tabel}$ atau $-f_{hitung} > -f_{tabel}$

Tabel IV.9
Hasil Uji Simultan (Uji f)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	40093.944	2	20046.972	195.277	.005 ^a
	Residual	205.318	2	102.659		
	Total	40299.262	4			

a. Predictors: (Constant), RT0, DAR

b. Dependent Variable: ROE

Sumber: Hasil pengolahan SPSS 16.0 (2016)

Untuk menguji hipotesis diatas, maka dilakukan uji F pada tingkat $\alpha =$

5%. Nilai F hitung untuk $n = 5$ adalah sebagai berikut:

$$F_{tabel} = n-k-1 = 5-2-1 = 2$$

$$F_{hitung} = 195.277$$

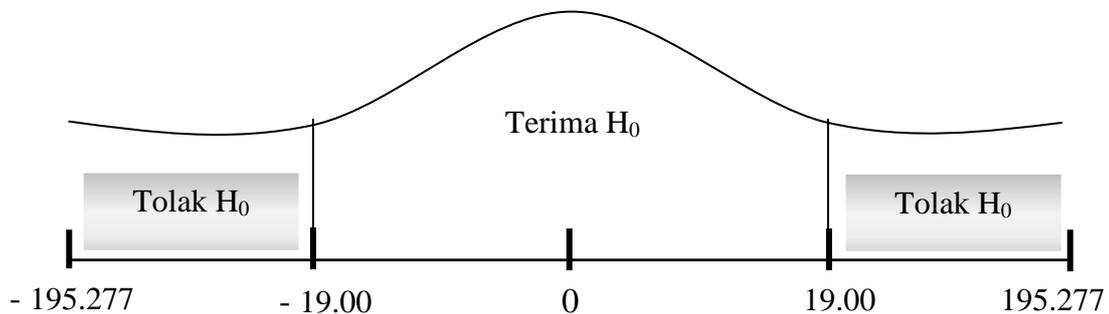
$$F_{tabel} = 19.00$$

Kriteria Pengambilan Keputusan:

Terima H_a Bila $f_{hitung} > 19.00$ atau $-f_{hitung} < 19.00$

Terima H_0 Bilal $f_{hitung} < 19.00$ atau $-f_{hitung} > -19.00$

Kriteria Pengujian:



Gambar IV.6
Kriteria Pengujian Hipotesis f

Berdasarkan hasil uji f diatas maka didapat nilai f_{hitung} sebesar 195.277 dan nilai f_{tabel} sebesar 19.00. Dengan demikian $195.277 > 19.00$ dan nilai signifikan 0,005 (lebih kecil 0,05) artinya H_a diterima. Hal ini berarti secara simultan berpengaruh signifikan *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Receivable Turn Over* (RTO) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawatah tahun 2010 sampai 2014.

5. Koefisien Determinasi (*R-Square*)

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat) yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Koefisien determinasi dinyatakan dalam presentase (%). Untuk mengetahui sejauh mana kontribusi atau presentase pengaruh *Debt to Asset Ratio* dan *Receivable Turn Over* terhadap *Return On Equity*, maka dapat diketahui melalui uji determinasi.

Tabel IV.10
Hasil Uji R-Square
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.997 ^a	.995	.990	10.13208	2.485

a. Predictors: (Constant), RT0, DAR

b. Dependent Variable: ROE

Sumber: Hasil pengolahan SPSS 16.0 (2016)

Pada tabel diatas hasil analisis regresi secara keseluruhan menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,995 menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan variabel dependen *Return On Equity* dengan independen *Debt to Asset Ratio* dan *Receivable Turn Over* memiliki tingkat hubungan yang kuat yaitu sebesar:

$$D = R^2 \times 100\%$$

$$D = 0,995 \times 100\%$$

$$D = 99,5\%$$

Tingkat hubungan yang tinggi dapat dilihat dari tabel pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi.

Tabel IV.11
Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000-0,199	Sangat Rendah
0,200-0399	Rendah
0,400-0,599	Sedang
0,600-0,799	Kuat
0,800-1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiono (2012, hal : 250)

Nilai *R-Square* diatas adalah sebesar 99,5% hal ini menunjukkan besaran pengaruh *Return On Equity* (variabel dependen) dan *Debt to Asset Ratio* dan *Receivable Turn Over* (variabel independen), sehingga dapat dikatakan

memiliki hubungan yang sangat kuat. Sisanya dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan secara statistik maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Equity*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa pengaruh variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return On Equity* (ROE) memiliki nilai yang negatif dengan koefisien sebesar -9,789 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Debt to Asset Ratio* (DAR) maka akan diikuti dengan penurunan *Return On Equity* (ROE) sebesar 9,789 atau sebesar 978,9%. Apabila terjadi peningkatan jumlah hutang terhadap aktiva, memiliki dampak yang negatif terhadap minat para investor untuk menanamkan modalnya, karena dikhawatirkan perusahaan tak mampu untuk membayar atau menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimilikinya jika hutangnya jatuh tempo. Dan juga *Debt to Asset Ratio* yang terlalu tinggi mempunyai dampak terhadap kinerja perusahaan, karena dengan utang yang semakin tinggi berarti beban bunga perusahaan juga akan semakin besar. Dengan tingkat hutang yang tinggi dibebankan kepada pemegang saham, tentu akan meningkatkan resiko investasi kepada para pemegang saham.

Hasil hipotesis yang diperoleh berdasarkan uji t pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Equity* bahwa secara parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel *Debt to Asset Ratio* adalah -3.934 dan t_{tabel} 3.182. Dengan demikian $(-3.934 < -3.182)$ dan nilai signifikan 0.059 artinya H_a diterima

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hal ini menunjukkan secara parsial berpengaruh signifikan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Equity* pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa tahun 2010 sampai 2014.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian terdahulu oleh Henny Yulsiati (2016) yang mengatakan bahwa secara parsial *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE). Akan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Ayu Venia (2012) yang menyatakan bahwa secara parsial *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

2) Pengaruh *Receivable Turn Over* terhadap *Return On Equity*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa pengaruh variabel *Receivable Turn Over* (RTO) terhadap *Return On Equity* (ROE) memiliki nilai yang negatif dengan koefisien -1,723 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Receivable Turn Over* (RTO) maka akan diikuti dengan penurunan *Return On Equity* (ROE) sebesar 1,723 atau sebesar 172,3%. Dari uraian data sebelumnya dapat dilihat bahwa *Receivable Turn Over* perusahaan meningkat. Pada dasarnya meningkatnya *Receivable Turn Over* akan mengakibatkan perubahan pada pendanaan perusahaan yaitu modal kerja perusahaan. Tingginya modal kerja perusahaan tersebut seharusnya dapat meningkatkan pendapatan perusahaan. Akan tetapi meningkatnya modal kerja karena terkumpulnya piutang kurang efektif digunakan perusahaan sehingga *Receivable Turn Over* yang tinggi tidak menyebabkan peningkatan atas kembalian perusahaan atau *Return On Equity*.

Hasil hipotesis yang diperoleh berdasarkan uji t pengaruh *Receivable Turn Over* terhadap *Return On Equity* bahwa secara parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel *Receivable Turn Over* adalah -2.134 dan t_{tabel} 3.182. Dengan demikian $-3.182 < -2.134 < 3.182$ dan nilai signifikan 0.166 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 diterima.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hal ini menunjukkan secara parsial tidak berpengaruh signifikan *Receivable Turn Over* terhadap *Return On Equity* pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa tahun 2010 sampai 2014.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Mohamad Tejo (2014) menunjukkan bahwa perputaran piutang secara parsial berpengaruh positif terhadap *Return On Equity* (ROE). Dan penelitian yang dilakukan oleh Felicia (2013) penelitian menunjukkan bahwa perputaran piutang secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

3) Pengaruh *Debt to Asset Ratio* dan *Receivable Turn Over* terhadap *Return On Equity*

Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh dari uji f bahwa nilai f_{hitung} sebesar 195.277 dan nilai f_{tabel} sebesar 19.00. Dengan demikian $195.277 > 19.00$ dan nilai signifikan 0,005 (lebih kecil 0,05) artinya H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hal ini menunjukkan secara simultan berpengaruh signifikan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Receivable Turn Over* (RTO) terhadap *Return On Equity* (ROE).

Semakin tinggi perputaran piutang semakin baik bagi perusahaan, begitu juga sebaliknya semakin lambat perputaran piutang maka semakin tidak baik bagi perusahaan. Cepat atau tidaknya perputaran piutang akan berpengaruh terhadap pendapatan perusahaan yang berupa kas.

Apabila rasio utang terhadap aset tinggi maka akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu membayar hutangnya dengan aset yang dimiliki. Namun, apabila rasio rendah maka semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa secara simultan berpengaruh signifikan *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Receivable Turn Over* (RTO) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa tahun 2010 sampai 2014.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian untuk mengetahui pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Receivable Turn Over* (RTO) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa, antara lain:

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*(ROE) pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa tahun 2010 sampai 2014.
2. *Receivable Turn Over*(RTO) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*(ROE) pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa tahun 2010 sampai 2014.
3. Secara simultan menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Receivable Turn Over* (RTO) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa tahun 2010 sampai 2014.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Perusahaan yang ingin meningkatkan *Return On Equity* (ROE) dapat memperhatikan nilai dari piutang perusahaan yang dapat diukur dengan menggunakan rasio *Receivable Turn Over* (RTO), dikarenakan nilai tersebut dapat mempengaruhi *Return On Equity* (RTO) pada perusahaan.
2. Bagi perusahaan sebaiknya menggunakan rasio keuangan yang berpengaruh terhadap profitabilitas sebagai bahan pertimbangan dalam memperkirakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengukur kinerja perusahaan. Dan faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap perubahan kinerja perusahaan sebaiknya mendapatkan perhatian sebelum mengambil keputusan investasi.
3. Penelitian ini menggunakan *Return On Equity* (ROE) untuk menilai kinerja perusahaan. Untuk selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan rasio lainnya yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Dan Tidak hanya menggunakan rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Receivable Turn Over* (RTO) karena masih banyak faktor lain yang dapat dipergunakan sebagai indikator yang mempengaruhi *Return On Equity* (ROE).